

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas manusianya. Karena itu Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, maka pendidikan memiliki peran yang sangat penting.

Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan oleh orang tua dalam keluarga merupakan pendidikan yang bersifat informal dan merupakan awal dari pondasi pendidikan selanjutnya. Pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan pendidikan dalam keluarga dan bersifat formal, sedangkan pendidikan di masyarakat bersifat non formal merupakan pelengkap dan penunjang pendidikan di sekolah dan keluarga.

Agama Islam memandang belajar sebagai suatu hal yang sangat penting. Sedemikian pentingnya, sehingga umat Islam diwajibkan belajar atau menuntut ilmu dalam hidupnya. Islam memerintahkan untuk menuntut ilmu, agar orang Islam hidup bahagia dunia akhirat. Orang yang berilmu dan yang tidak berilmu berbeda. Orang yang berilmu melaksanakan sesuatu yang sudah diketahuinya, sebaliknya orang yang tidak berilmu dimana perbuatannya tidak didasarkan

pengetahuan yang mendukung perbuatannya. Oleh karena itu Allah Swt. berfirman dalam Al-Quran surah Az-Zumar ayat 9 berbunyi:

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَانِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Ajaran Islam juga menganjurkan kepada kaum muslimin supaya belajar sepanjang hidupnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits nabi yang berbunyi:

أُطْبِبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Esensi dari pendidikan adalah pengalihan (transmisi) kebudayaan berupa nilai-nilai dari orang dewasa kepada orang yang belum dewasa (anak-anak). Masalah pendidikan yang mendasar adalah bagaimana memanusiakan manusia (humanis) melalui pendidikan. Pendidikan bukan saja memberdayakan pikiran dan pencapaian prestasi belajar, melainkan terkait erat dengan nurani dan moral spiritual serta pembentukan karakter.

Menurut pendapat H. M. Arifin sebagai berikut: “Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.<sup>1</sup> Hal tersebut sesuai dengan amanat UU No 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional pada pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

<sup>1</sup>H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: CV. Bulan Bintang, 1967) , h.20.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Berdasarkan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional di atas telah dijelaskan bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat, maka pendidikan harus disiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik dan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya guna mewujudkan insan-insan Indonesia yang berkarakter mulia.

Sesuai dengan tujuan tersebut, maka setiap arah dan tujuan pendidikan di Indonesia diupayakan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas dalam intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Salah satu ilmu yang penting untuk diterapkan adalah tentang pendidikan karakter, menurut Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa*, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter sangat dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia.

---

<sup>2</sup>Undang-undang dan peraturan pemerintah RI *Tentang Pendidikan* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI,2006) h. 8.

Untuk mencapai hal tersebut di atas diperlukan pendidikan karakter bagi peserta didik agar mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan dan santun dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Karena karakter merupakan nilai – nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perhatian, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya dan adat istiadat.

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, dalam bahasa Inggris “*character*”, dan Indonesia “karakter”, Yunani “*charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.”<sup>3</sup> Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.<sup>4</sup>

Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Sedangkan dalam tulisan bertajuk “Urgensi Pendidikan Karakter” di laman resmi Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Prof. Suyanto, Ph. D menjelaskan bahwa “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam

---

<sup>3</sup>Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11

<sup>4</sup>WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 521.

lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat”.<sup>5</sup>

Pendidikan Karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya kepengalaman nilai secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter yang oleh Thomas Lickona disebut *moral knowing, moral feeling, and moral action*.<sup>6</sup>

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter harus meliputi dan berlangsung pada:

1. Pendidikan Formal

Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMA/MAK. Dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

2. Pendidikan Nonformal

Dalam pendidikan nonformal pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan dan lembaga pendidikan lainnya.

---

<sup>5</sup> [Http:// www. mandikasmn.go.id](http://www.mandikasmn.go.id).(12-10-2012)

<sup>6</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), h. 108

### 3. Pendidikan Informal

Dalam pendidikan informal pendidikan karakter berlangsung dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa di dalam lingkungan keluarga terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>7</sup>

Pengembangan pendidikan karakter pada lembaga formal dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber ideologi bangsa, perundangan yang terkait, dan pertimbangan teoritis. Pada tahap pelaksanaan (implementasi) dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter pada diri peserta didik. Pada tahap evaluasi hasil dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas pengembangan karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama.<sup>8</sup>

SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin adalah salah satu SMP swasta di Kota Banjarmasin, yang resmi didirikan pada tanggal 18 Januari 1982. Kegiatan mengajar di sekolah ini dimulai dari pukul 07.30 Wita. Dimulai dengan belajar

---

<sup>7</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya), h. 20.

<sup>8</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *op.cit* h. 113.

membaca Alquran, setelah itu dilanjutkan dengan KBM (kegiatan belajar mengajar). Kemudian pembelajaran diakhiri dengan sholat zuhur berjamaah.

Pada peninjauan awal pada SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin bahwasanya pada sekolah ini telah berbasis karakter. Pendidikan karakter mulai diterapkan pada SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin pada tahun 2008, dengan dasar mereka menginginkan peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi memiliki kepribadian yang tangguh. Maka pihak sekolah mulai mencari solusi yang tepat dalam menangani permasalahan tersebut. Melihat selama ini peserta didik hanya mempergunakan otak kirinya saja, kepala sekolah mulai berpikir untuk mengembangkan otak kanan peserta didik. Sehingga diterapkanlah pendidikan karakter yang mana dimulai penerapannya pada budaya sekolah dan peraturan. Salah satu contohnya apabila ada peserta didik yang berkata kurang sopan, maka hukumannya menulis kata tersebut kembali dalam kertas setelah itu kertas tersebut akan dikubur pada tempat khusus yang telah disediakan. Kemudian pendidikan karakter tersebut dikembangkan lagi dengan mengintegrasikannya dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan meneliti bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu penulis akan mengangkatnya dalam sebuah karya ilmiah tentang hal tersebut dengan judul: Penerapan pendidikan karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.

## B. Penegasan Judul

Untuk memperjelas judul penelitian ini, penulis perlu memberikan definisi secara operasional agar tidak terjadi salah pengertian serta meluasnya pembahasan, penulis akan membatasi permasalahan sesuai dengan definisi-definisi berikut:

1. Penerapan berarti pemasangan; pengenalan: perihal mempraktekkan.<sup>9</sup>

Jadi yang dimaksud dengan penerapan oleh penulis adalah memasangkan, pengenalan, dan perihal mempraktekkan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin

2. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang di sadari dan dilakukan dalam tindakan nyata.<sup>10</sup> Jadi yang dimaksud disini adalah perbuatan atau tentang pembinaan pendidikan yang memiliki karakter.

3. Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan poses pengetahuan, keterampilan, dan sikap.<sup>11</sup>

Yang dimaksud oleh penulis adalah kegiatan tatap muka antara guru dan siswa secara langsung di kelas dalam rangka membina dan membimbing siswa kearah yang lebih baik, baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet, ke-3, h. 935.

<sup>10</sup>Muslich Masnur, *op. cit.* h. 67

<sup>11</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 157.



### **C. Perumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Muhammdiyah 4 Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Muhammdiyah 4 Banjarmasin?

### **D. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis memilih judul sebagai berikut.

1. Mengingat betapa pentingnya pendidikan ini dalam proses mencapai tujuan yang diinginkan dan selalu relevan untuk dikaji dalam rangka turut berperan serta untuk menyiapkan lulusan yang memiliki karakter yang baik.
2. Konsep pendidikan karakter ini merupakan ide baru dalam wacana pendidikan di Indonesia. Sebagai ide baru, tentu saja konsep pendidikan karakter ini tidak secara otomatis sempurna.
3. Pada SMP Muhamamdiyah 4 Banjarmasin ini telah diterapkan pendidikan karakter dengan asal mula melalui pengembangan budaya sekolah kemudian diterapakalah dalam pembelajaran.

### **E. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Muhammdiyah 4 Banjarmasin
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penerapan Pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarsin.

### **F. Tinjauan Pustaka**

Penulis melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui apakah ada yang meneliti dan mengetahui hal-hal yang relevan dengan penelitian ini. Sejauh ini penulis belum menemukan individu yang mengkaji dan meneliti tentang masalah ini, baik di lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin. Penulis hanya menemukan skripsi yang relevan dengan penelitian ini.

karya Hasan Nor 2012 berjudul Nilai-Nilai pendidikan Karakter dalam Negeri Lima Menara karya A. Fuadi. Di dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan kebangsaan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Hasan Noor, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri Lima Menara Karya a. Fuadi*, Banjarmasin, 2013.

Karya Mirna Aliyani 2012 berjudul Pendidikan Karakter Pada SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin. Di dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang nilai pendidikan karakter Religius( Berakhlak), Berprestasi serta mandiri.<sup>13</sup>

Penulis belum menemukan penelitian yang fokus menggali penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Maka dari itu penulis tertarik untuk menelitinya melalui karya ilmiah dengan judul Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.

#### G. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut:

1. Bahan informasi ilmiah dalam dunia pendidikan tentang pendidikan karakter, khususnya pada SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.
2. Bahan informasi bagi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang masalah pendidikan karakter dari sisi yang lain.
3. Bahan masukan bagi guru dalam rangka meningkatkan penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan baik.
4. Bahan informasi ilmiah bagi Fakultas Tarbiyah dan sekaligus memperkaya khazanah perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

---

<sup>13</sup>Mirna Aliyani, *Pendidikan Karakter Pada SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin*, Banjarmasin, 2012.

## **H. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi

Bab I Adalah Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Adalah Tinjauan teoritis, berisi tentang pengertian pendidikan karakter, Dasar dan Tujuan Pendidikan Karakter, strategi dan metode pendidikan karakter, Serta Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran.

Bab III Adalah metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengelolaan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Adalah laporan hasil penelitian terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian dan analisis data.

Bab V Adalah Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.